



**UPAYA KIAI TOMBO ATI DALAM MENGUBAH CITRA
MASYARAKAT PERBALAN PURWOSARI SEMARANG
1986-2005**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Winda Sari
NIM 13030113130084**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Winda Sari, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 11 Januari 2018
Penulis,

Winda Sari
NIM 13030113130084

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

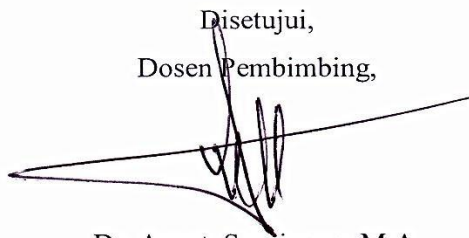
Motto:

Orang yang paling kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Tetapi orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah.

(HR. Muslim No.4723)

Dipersembahkan untuk:
Kedua orang tua, kakak dan
Pesantren Istighfar Semarang

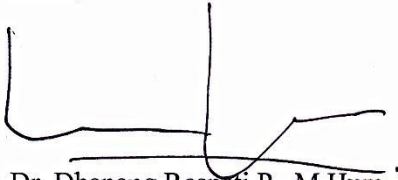
Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the left.

Dr. Agust. Supriyono, M.A.
NIP 19550351 198703 1 001

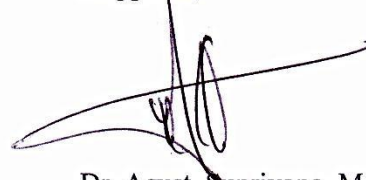
Skripsi dengan judul Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari Semarang 1986-2005” yang disusun oleh Winda Sari (13030113130084) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 11 Januari 2018.

Ketua,



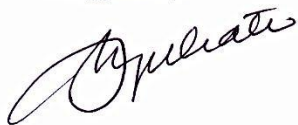
Dr. Dhanang Respati P., M.Hum.
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota I,



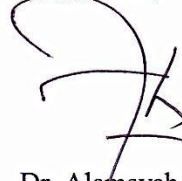
Dr. Agust. Supriyono, M.A.
NIP 19550315 198703 1 001

Anggota II,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 19540725 198603 2 001

Anggota III,



Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP 19721119 199802 1 002

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi yang berjudul "Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari Semarang 1986-2005" dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi Program Strata-1 pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Kajian mengenai upaya Kiai Tombo Ati dalam mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari menarik dan penting, karena atas peran Kiai Tombo Ati masyarakat Perbalan Purwosari dapat berubah menjadi lebih baik. Selain itu, kehadiran Pesantren Istighfar yang mayoritas santrinya adalah orang-orang yang pernah melakukan tindak kriminal, membuat Perbalan Purwosari semakin dikenal masyarakat luas dengan menghadirkan citra baru sebagai kampung yang baik seperti kampung pada umumnya.

Sebagai peneliti pemula, dalam proses penyusunan penelitian ini penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan baik berupa bimbingan, saran maupun kritik. Oleh karena itu, kepada mereka selayaknya penulis mengucapkan terima kasih. Terima kasih kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr. Agust Supriyono, M.A., selaku dosen pembimbing yang sabar memberi pengarahan, dan bimbingan. Beliau juga memberikan kontribusi gagasan dalam penulisan skripsi ini sejak penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum, selaku dosen wali, yang telah sabar memberikan perhatian terhadap

perkembangan akademik penulis dan menjadi teman diskusi serta memberikan semangat kepada penulis ketika sedang mengalami “kebingungan”.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada dosen penguji, Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., dan Dr. Dhanang Respati P., M.Hum. yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini agar menjadi tulisan sejarah yang lebih baik. Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan. Terima kasih kepada Staf Tata Usaha Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Ibu Fatma dan Bapak Oscar, terima kasih telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi kampus selama penulis menjalani perkuliahan.

Secara khusus penulis haturkan terima kasih kepada Mbak Nazala N. Maulany, S.S., M.Hum., yang telah menjadi teman diskusi dengan pemikirannya ketika pemilihan topik. Terima kasih penulis haturkan kepada kedua orang tua, Bapak Edy Kuwat dan Ibu Suliyah yang selalu mendukung baik secara moral maupun spiritual. Terima kasih secara khusus kepada Gus Tanto, selaku pemilik dan pengurus Pesantren Istighfar yang sangat sabar dan ramah setiap kali penulis berkunjung ke pesantren dan selalu memberi informasi yang bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada mahasiswa Jurusan Sejarah angkatan 2013, khususnya kelas C yang menjadi teman seperjuangan. Terima kasih kepada para sahabat, Sri Pujiani yang selama empat tahun menyusahkan penulis dan senantiasa menjadi teman diskusi berbagai masalah kehidupan, Wulandari Puspaningrum yang bersedia menyediakan tempat untuk diskusi dan Maria Ulfa yang senantiasa memberi semangat. Tidak lupa terima kasih kepada Muhammad Syahreza yang memberi ilmu agama serta pengalamannya. Terima kasih kepada Anindya Arti Putri, Assita, Silvia, Fanada, Sibghatullah, Dzaky, Ario, Nurna, dan Sofiana. Terima kasih kepada semua orang yang pernah ada

dalam hidup penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Doa adalah lantunan yang dapat penulis sampaikan untuk membalas budi kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Untuk itulah penulis dengan hati terbuka mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 11 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
INTISARI	xviii
SUMMARY	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KRIMINALITAS DI KOTA SEMARANG DAN PERBALAN PURWOSARI SERTA PENANGGULANGANNYA 1950-2005	20
A. Perkembangan Kriminalitas Kota Semarang	20
B. Terbentuknya Citra Perbalan Purwosari sebagai “Daerah Hitam”	31
C. Upaya-Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kriminalitas di Perbalan Purwosari	46
BAB III PROFIL KIAI TOMBO ATI	59
A. Lingkungan Keluarga dan Masa Kanak-kanak	59
B. Pendidikan dan Pekerjaan	64
C. Kebiasaan dan Prestasi	76
BAB IV UPAYA DAN STRATEGI KIAI TOMBO ATI DALAM MENGUBAH CITRA MASYARAKAT PERBALAN PURWOSARI 1986-2005	79
A. <i>Mujahadah</i> : Sarana Kiai Tombo Ati untuk Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari 1986-2003	79

B. Pembentukan dan Aktivitas Pesantren Istighfar 2004-2005	82
1. Pelaku (Kiai dan Santri)	85
2. Sarana Perangkat Keras (Rumah Kiai dan Masjid)	93
3. Sarana Perangkat Lunak (Kurikulum dan Pembelajaran Pesantren Istighfar)	97
C. Hasil dan Respon Masyarakat terhadap Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari 2005	105
BAB V SIMPULAN	115
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR INFORMAN	126

DAFTAR SINGKATAN

APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
Curanmor	Pencurian kendaraan bermotor
Curat	Pencurian dengan pemberatan
ESQ	<i>Emotional Spiritual Quotient</i> atau pelatihan sumber daya manusia
Gali	Gabungan anak liar
Giatskat	Kegiatan yang ditingkatkan
Hansip	Pertahanan Sipil
IQ	<i>Intelligence quotient</i> atau kecerdasan intelektual
Jilindak	Penjinak bahan peledak
Kamtibnas	Keamanan dan ketertiban masyarakat
KB	Keluarga Berencana
KEJAR	Kelompok Belajar
KIP	<i>Kampung Improvement Program</i> atau Program Perbaikan Kampung
KNIP	Komite Nasional Indonesia Pusat
Koramil	Komando Rayon Militer
KTP	Kartu Tanda Penduduk
LKMD	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
MCK	Mandi Cuci Kakus
Ops Dahura	Operasi Pengendalian Huru-hara
PKK	Program Kesejahteraan Keluarga
Polda Jateng	Kepolisian Daerah Jawa Tengah
Polri	Kepolisian Negara Republik Indonesia
Polsek	Kepolisian Sektor
Poltabes	Kepolisian Kota Besar
Polwiltabes	Kepolisian Wilayah Kota Besar
Satpam	Satuan Pamong Praja

Wanra	Perlawanan rakyat
WTS	Wanita Tuna Susila
ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
OPR	Organisasi Pertahanan Rakyat
TNI	Tentara Nasional Indonesia
TK	Taman Kanak-kanak
LP	Lembaga Pemasyarakatan
PBB	Pajak Bumi dan Bangunan
BP7	Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
HT	<i>Handy Talky</i>
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMAN	Sekolah Menengah Atas Negeri
SKKB	Surat Keterangan Kelakuan Baik

DAFTAR ISTILAH

<i>Akhlakul karimah</i>	semua perbuatan dan perkataan yang baik dan benar serta muncul dengan sendirinya karena dibiasakan, yang sesuai dengan ajaran dalam islam. <i>akhlakul karimah</i> juga bisa disebut sebagai akhlak terpuji.
<i>Apathy</i>	cuek, acuh tak acuh.
<i>Bil Mau'idhah hasanah</i>	pelajaran baik yang dipraktikkan dalam bentuk ceramah keagamaan. dakwah ini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga terdorong untuk melakukan kebaikan-kebaikan.
Clurit	alat pertanian berupa pisau melengkung yang menyerupai bulan sabit. clurit dapat disebut juga sebagai senjata tajam.
<i>Fatalism</i>	sebuah sikap seseorang yang sangat pasrah dalam menghadapi permasalahan hidup.
Gobang	senjata tajam seperti pedang, tetapi lebih lebar dan panjangnya tidak melebihi pedang.
<i>Laissez faire</i>	biarkanlah.
<i>Mad'u</i>	orang yang menjadi sasaran dakwah.
Miras	minuman beralkohol yang memabukkan.
Modus Operandi	cara operasi orang atau kelompok dalam menjalankan rencana.
<i>Ma Lima</i>	<i>mateni</i> (membunuh), <i>maling</i> (mencuri), <i>madon</i> (berzina), <i>madat</i> (menghisap candu), dan <i>main</i> (berjudi).
<i>Mu'allaf</i>	orang yang baru masuk islam.
<i>Mujahadah</i>	jihad atau mujahadah berasal dari kata <i>jahada-</i>

yujahidu yang mempunyai makna sikap bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri dalam mencapai suatu tujuan atau cita-cita. sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an yang artinya: "dan barang siapa berjuang sekuat tenaga (*jahada*) sesungguhnya ia telah berusaha (*yujahidu*) untuk dirinya sendiri" (q.s. 29:6)

<i>Mujahidin</i>	muslim yang turut dalam suatu peperangan atau terlibat dalam suatu pergolakan.
<i>Paving Block</i>	bahan bangunan yang dibuat dari campuran semen, pasir dan air.
Preventif	usaha untuk mencegah peristiwa yang tidak diinginkan.
Represif	usaha pemberantasan.
Reserse	cadangan.
Residivis	orang-orang bekas narapidana.
Sangkur	senjata tajam berupa pedang panjang.
<i>Santri Kalong</i>	murid-murid yang berasal dari daerah-daerah di sekitar pesantren, biasanya tidak menginap dalam pesantren. untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (<i>nglaju</i>) dari rumahnya sendiri.
<i>Santri Mukim</i>	murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menginap di pesantren. santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
<i>Sorogan</i>	metode belajar dengan cara berhadapan dengan kiai

	secara individual.
<i>Stereotype</i>	penilaian terhadap seseorang hanya berdasar pada persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan.
<i>Tindak Sosiopatic</i>	tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan serta norma umum, yang ada pada suatu tempat dan waktu tertentu yang ditolak sekalipun tingkah laku tersebut di tempat dan waktu lain bisa diterima oleh masyarakat lainnya.
<i>Urban</i>	kawasan perkotaan.
<i>Uswah</i>	keteladanan.
<i>Verbalen</i>	bahasa belanda yang berarti penjelasan atau pengungkapan sesuatu dengan kata-kata.
<i>Vrije Man</i>	lelaki bebas.
<i>Wetonan Atau Bandhongan</i>	pengajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan cara melingkar untuk mendengarkan kiai yang sedang menyampaikan materi.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
2.1 Papan peringatan pecurian sepeda motor	24
2.2 Ketua Tim Lomba Desa Kodya Semarang Drs. Soekardjo bersama wakilnya Dra. Siti Markamah memasuki wilayah Kelurahan Purwosari	55
3.1 Muhammad Kuswanto	59
4.1 Bangunan Pesantren Istighfar yang belum selesai	84
4.2 Santri bertato di Pesantren Istighfar 2004	91
4.3 <i>Mujahadah</i> 2004	92
4.4 Dinding depan Pesantren Istighfar	94
4.5 WARTEL AKHIRAT (042443)	95
4.6 Lampu disko	96
4.7 Penyembelihan hewan qurban di Pesantren Istighfar 2005	103
4.8 Seorang pejabat berkonsultasi pada Gus Tanto	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Perkembangan Jumlah Kriminalitas dan Upaya Pencegahan serta Penanggulangannya di Semarang 1950-2005	20
2.2 Struktur Polwiltabes dan Polresta Semarang 2004	25
4.1 Jadwal Pembelajaran Pesantren Istighfar 2005	102

INTISARI

Skripsi dengan judul "Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari Semarang 1986-2005" mengkaji mengenai perubahan citra masyarakat Perbalan Purwosari dari kampung yang terkenal sebagai daerah hitam menjadi kampung yang baik. Permasalahan yang dibahas adalah mengapa masyarakat kampung Perbalan Purwosari Semarang dikenal sebagai daerah hitam, bagaimana usaha dan strategi yang dilakukan Kiai Tombo Ati sebagai tokoh penting dalam proses mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari, dan bagaimana hasil serta respon masyarakat terhadap upaya mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan secara berurutan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi dan keagamaan, sedangkan lingkup keilmuannya adalah sejarah sosial perkotaan.

Hasil dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut. Pertama, citra Perbalan Purwosari sebagai daerah hitam terbentuk karena banyaknya warga masyarakat, khususnya generasi mudanya, yang melakukan tindakan kriminal dan berurusan dengan aparat keamanan. Citra semacam itu sebenarnya sudah terbentuk sejak zaman Belanda. Kedua, usaha yang dilakukan Kiai Tombo Ati dalam mengubah citra buruk masyarakat Perbalan Purwosari dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang persuasif, yaitu tidak memperlakukan sebagai pelaku kriminal, tetapi sebagai makhluk Allah Swt yang sedang membutuhkan dukungan dan bantuan spiritual. Sebagai sarannya adalah dengan Pesantren Istighfar yang diresmikan pada 13 Februari 2005, yang para santrinya terdiri dari warga Perbalan Purwosari, khususnya para remaja berandalan dan pelaku kriminal. Ketiga, sejak tahun 2005 kampung Purwosari sudah tidak dikategorikan lagi sebagai daerah hitam dan menjadi kampung yang baik seperti kampung-kampung pada umumnya. Sementara respon masyarakat ada yang mendukung dan ada yang menolak. Pada awalnya banyak warga setempat yang menolak dan menanggapi secara negatif, tetapi berkat keteguhan Gus Tanto akhirnya masyarakat mendukung usaha yang dilakukannya.

SUMMARY

The thesis entitled “Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari Semarang 1986-2005” (The Efforts of Kiai Tombo Ati in Changing The Image of Society in Perbalan, Purwosari, Semarang from 1986 to 2005) analyses the change of Perbalan Purwosari society’s image from a village which is originally known as black area to a good village. The problems discussed are why the society of Perbalan village, Purwosari, Semarang was known as black area, how the efforts and strategies was done by Kiai Tombo Ati as an important figure in the process of changing the image of society in Perbalan Purwosari are, and how the results and society’s responses to the efforts of changing the image of Perbalan, Purwosari society are. This research is conducted by using historical method which consists of four steps in sequence namely, heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The approaches used are sociology and religion, while the scope of science is urban social history.

The results of this thesis research are as follows. Firstly, the image of Perbalan Purwosari as a black area was formed because there are large number of people, especially the young generation, who committed criminal acts and dealt with the security apparatus. Such imagery has actually been formed since the Dutch Colonial era. Secondly, the efforts conducted by Kiai Tombo Ati in changing the bad image of Perbalan Purwosari society are done by using a persuasive approach, which is not treating as a criminal actor, but as a creature of Allah SWT who need support and spiritual help. The medium is Istighfar Islamic School which is inaugurated on February 13, 2005, which the students were Perbalan Purwosari people, especially teen thugs and criminals. Thirdly, since the year of 2005, Purwosari village was no longer categorized as a black area and became a good village like the villages in general. However, the public response showed that some people supported it and others refused. At first, many local people refused and responded negatively, but due to his persistence, the society finally supported the efforts which have been done by Kiai Tombo Ati or Gus Tanto.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Sejak zaman Belanda kampung Perbalan sudah terkenal sebagai daerah hitam, yaitu daerah yang warganya banyak melakukan tindak kejahatan atau kriminal. Salah satu indikasi utamanya adalah sebagian besar penduduk dewasa konon pernah melakukan tindakan kriminal sehingga harus berurusan dengan petugas polisi dan *diperbal*. Kata “perbal” berasal dari kata kerja bahasa Belanda yaitu *verbalen* yang artinya proses verbal, yaitu proses pemeriksaan secara lisan oleh polisi kepada tersangka penjahat (pelaku kriminal). Oleh karena banyaknya orang-orang kampung tersebut yang pernah diproses verbal, maka dalam perkembangannya kampung itu terkenal dengan sebutan Perbalan Purwosari atau Perbalan saja. Di samping itu, Perbalan juga menjadi tempat pelarian dan persembunyian yang aman bagi para penjahat ketika dikejar polisi. Kampung Perbalan ini menjadi cikal bakal terbentuknya Kelurahan Purwosari pada tahun 1938.¹

Pada 1980an citra dari Perbalan Purwosari sebagai daerah hitam masih melekat erat pada penghuninya. Banyak konsekuensi yang harus dipikul ketika masyarakat memakai nama Perbalan Purwosari sebagai alamat tempat tinggal mereka, misalnya warga kampung itu dipandang rendah status sosialnya, sangat sulit mencari pekerjaan formal, sulit mendapatkan pasangan hidup bagi wanita dan sebagainya. Pada 1988 Walikota Semarang H. Iman Soeparto menegaskan kepada warga Kelurahan Purwosari untuk berjuang menunjukkan keteladanan mengingat adanya sorotan bahwa kelurahan itu tergolong sebagai daerah hitam. Selain itu, Kepala Kelurahan Purwosari 1988, Moch Hasyim, juga

¹ “Kelurahan Purwosari Jarang Ditemui Warga yang Verbalan”, *Suara Merdeka*, 24 Juni 1988.

diminta agar memberikan dorongan dan bimbingan kepada warganya supaya menjadi warga kota yang baik dan tidak hanya menuntut hak-hak saja.²

Berbagai upaya untuk membangun mental dan mengubah perilaku buruk masyarakat Perbalan Purwasari telah dilakukan. Salah satunya dan yang menjadi topik dalam skripsi ini adalah munculnya seorang tokoh bernama Kiai Tombo Ati yang telah berhasil mengubah citra buruk kampung Perbalan Purwasari menjadi kampung yang baik seperti kampung pada umumnya. Kiai Tombo Ati adalah nama yang diberikan para santri dan masyarakat Perbalan Purwasari kepada seseorang yang bernama Muhammad Kuswanto atau yang sering dipanggil Gus Tanto. Sebagai alasannya adalah karena ia telah memberikan kedamaian hati dan berhasil menginsyafkan para preman, pencuri, pemabuk dan pelaku kriminal lainnya di kampung Purwasari, sehingga menjadi warga masyarakat yang baik. Perubahan itu melalui proses yang tidak mudah, karena para pelaku kriminal itu harus terlebih dulu menjadi santri di Pesantren Istighfar yang didirikan Gus Tanto. Letak kesulitannya terutama adalah pada usaha untuk membuat para pelaku kriminal itu bersedia menjadi santri atau mengaji di pesantrennya. Untuk itu diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat, persuasif, dan manusiawi agar mereka tidak tersinggung atau menolak untuk belajar mengaji dan akhirnya bertaubat.

Usaha untuk membuat para pelaku kriminal itu bersedia menjadi santri atau mengaji di pesantren dan akhirnya berubah menjadi warga masyarakat yang baik bermula dari kepedulian Gus Tanto pada kehidupan para remaja yang lebih banyak melakukan kegiatan tidak bermanfaat, seperti begadang, tongkrongan, mabuk-mabukan, perkelahian, dan sebagainya. Di samping itu, banyak di antara mereka yang melakukan berbagai tindakan premanisme atau kriminal baik yang bersifat ringan maupun berat. Praktik premanisme ringan itu antara lain mabuk-mabukan di tempat umum, pengancaman, pemalakan dan pemerasan, sedangkan premanisme berat atau dapat disebut sebagai tindakan kriminal antara lain

²“Warga Purwasari Diminta Dapat Hilangkan Citra Daerah Hitam”, *Suara Merdeka*, 29 Maret 1988.

pengrusakan, penganiayaan, bahkan sampai melakukan pembunuhan, baik terhadap warga masyarakat, petugas maupun sesama preman lainnya.³

Mengenai istilah preman itu pertama kali dikenal di Medan, Sumatera Utara sejak zaman Belanda. Kata preman berasal dari bahasa Belanda *vrije man* yang berarti lelaki bebas. Istilah ini diperuntukkan bagi kaum lelaki yang tidak dapat diatur oleh penjajah dan menolak bekerja di perkebunan Belanda. Sejalan dengan perkembangan zaman, pengertian preman masa kini telah berubah. Menurut Kunarto, preman adalah orang atau individu atau kelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak mempunyai pekerjaan pasti. Mereka berbuat apa saja yang dapat menghasilkan uang untuk bertahan hidup. Mereka juga melakukan penekanan-penekanan fisik dan psikis atau pemaksaan dan kekerasan kepada orang-orang tertentu yang tidak mampu melawan atau takut dimintai uang atau harta benda untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau bahkan hanya untuk bersenang-senang.⁴

Tindakan kriminal atau kejahatan yang dilakukan preman tidak terlepas dari proses dan struktur sosial-ekonomi yang tengah berlangsung di masyarakat. Pada golongan masyarakat tertentu khususnya lapisan masyarakat berstatus sosial-ekonomi rendah, pengalaman dalam proses sosialisasi dan jenis interaksi sosial yang dialami merupakan faktor-faktor yang mempunyai kemungkinan memengaruhi perilaku ke arah kejahatan. Walaupun kondisi buruk semata-mata tidak dengan sendirinya menimbulkan kecenderungan berperilaku jahat, tetapi jika tekanan-tekanan situasional telah mencapai taraf tertentu, terjadinya perbuatan jahat atau kriminal sangat terbuka.⁵

Persoalan preman dan kriminalitas apabila dibiarkan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai reaksi dari masyarakat, yang salah satunya rasa ketakutan

³Maruli CC Simanjuntak, *Preman-Preman Jakarta* (Jakarta: Pensil-324, 2007), hlm. 4.

⁴Simanjuntak, *Preman-Preman Jakarta*, hlm. 40.

⁵Mulyana W. Kusumah, *Kejahatan, Penjahat dan Reaksi Sosial* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hlm. 3-4.

pada masyarakat.⁶ Tinggi rendahnya reaksi tersebut bergantung pada kuantitas dan kualitas tindakan kriminal yang terjadi. Salah satu reaksi itu adalah pemberian citra atau predikat buruk yang antara lain berupa perbincangan-perbincangan, keluhan-keluhan, pengaduan-pengaduan dan laporan-laporan. Dalam jangka waktu yang lama citra buruk terhadap pelaku kriminal di suatu wilayah juga akan melekat pada lingkungan masyarakat setempat dan sekitarnya.

Khusus di wilayah kampung Perbalan Purwosari, Gus Tanto yang juga terlahir di kampung itu mempunyai keinginan untuk mengentaskan para preman khususnya para remajanya, agar berubah menjadi warga masyarakat yang baik.⁷ Untuk mencapai tujuan itu berbagai usaha dan cara dilakukan dengan mengajak para remaja yang tersesat kembali ke jalan yang benar, dan pendirian Pesantren Istighfar yang diresmikan awal 2005 merupakan wadah dan sarana untuk mengubah perilaku mereka yang buruk. Secara perlahan-lahan dan berkelanjutan, usaha Gus Tanto membuahkan hasil sehingga mampu mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari.⁸

Dalam perjalanan sejarahnya, pendirian Pesantren Istighfar merupakan pengembangan dari kegiatan rutin tahlilan dan yasinan yang diadakan oleh Gus Tanto sejak 1986. Pada saat itu mereka yang diikutsertakan pada kegiatan itu adalah para pemuda Perbalan Purwosari. Pada 1990, kegiatan berkembang menjadi perkumpulan *mujahadah* yang kegiatannya berupa tahlilan, yasinan dan doa selamat. Setelah tiga belas tahun berwujud perkumpulan *mujahadah*, Gus Tanto mulai mengggagas pendirian pesantren dan pada 13 Februari 2005 Pesantren Istighfar resmi didirikan. Berbeda dari pesantren pada umumnya, Pesantren Istighfar berdiri di tengah daerah hitam Perbalan Purwosari. Oleh karena itu sebagian santrinya adalah mantan preman bahkan residivis dengan berbagai latar belakang tindak kriminal. Para santri tidak hanya berasal dari kampung Purwosari,

⁶Simanjuntak, *Preman-Preman Jakarta*, hlm. 43.

⁷Maulana M Fahmi, "Mengubah Citra Hitam ke Jalan Kebajikan", *Seputar Semarang*, 25-31 Oktober 2005.

⁸Wawancara dengan Kiai Tombo Ati, 29 Oktober 2016.

melainkan juga berasal dari berbagai kampung di kota Semarang seperti Baru Tikung, Kebon Harjo, Kaligawe, dan Tambaklorok.

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perhatian pada problem sosial yang berupa praktik premanisme dan kriminalitas di kampung Perbalan Purwosari, serta usaha-usaha yang dilakukan Gus Tanto dalam mengubah atau menghilangkan citra buruk kampung tersebut. Sehubungan dengan hal itu, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat kampung Perbalan Purwosari Semarang dikenal sebagai daerah hitam?
2. Bagaimana usaha dan strategi yang dilakukan Kiai Tombo Ati sebagai tokoh penting dalam proses mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari?
3. Bagaimana hasil dan respon masyarakat terhadap upaya mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari tersebut?

B. Ruang Lingkup

Segala peristiwa tindakan manusia pada masa lalu tidak semua bisa dikategorikan dalam sejarah sebagai kisah atau narasi. Semua itu barulah letupan-letupan atau kepingan-kepingan yang bisa dipertimbangkan untuk menjadi bagian dari sejarah. Semua itu barulah bisa dianggap sejarah apabila masing-masing kepingan itu bisa dikaitkan dalam konteks historis, dan oleh karena itu perlu adanya dimensi waktu yang jelas.⁹ Artinya batasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.¹⁰ Dalam hal ini penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yakni temporal, spasial, dan keilmuan.

⁹Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. xii.

¹⁰Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

Lingkup temporal skripsi ini adalah antara 1986 sampai dengan 2005. Tahun 1986 dipilih sebagai batas awal kajian dengan alasan pada tahun itu Gus Tanto mulai mengajak para pemuda Perbalan Purwosari untuk berkumpul yasinan tahlilan. Kegiatan tersebut merupakan awal dari upaya perubahan mental dan perilaku buruk masyarakat Perbalan Purwosari. Batas akhir dipilih tahun 2005, berdasar pada pertimbangan hangatya pemberitaan-pemberitaan di media cetak mengenai kondisi Perbalan Purwosari yang sudah berubah. Perbalan Purwosari yang sejak zaman Belanda dikenal sebagai daerah hitam, pada 2005 berdiri sebuah pesantren yang kebanyakan santrinya adalah mantan preman dan residivis berbagai latar belakang tindak kriminal.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah Perbalan Purwosari di Kota Semarang. Pemilihan batas spasial ini mengacu pada keunikan Perbalan Purwosari yang sejak zaman Belanda sebagian besar masyarakatnya pernah melakukan tindak kejahatan dan berurusan dengan polisi sehingga berdampak pada pemberian citra buruk masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, Perbalan Purwosari juga menjadi pusat kegiatan Gus Tanto dalam mengubah citra masyarakat sampai dengan pendirian Pesantren Istighfar. Pesantren tersebut merupakan hasil jerih payah Gus Tanto dalam mengubah mental dan perilaku masyarakat Perbalan Purwosari.

Selain lingkup temporal dan spasial, skripsi ini juga dibatasi lingkup keilmuannya, yaitu sejarah sosial perkotaan, karena narasi yang dibangun berkaitan dengan fakta sosial dalam masyarakat kota. Fakta sosial seperti kemiskinan, kekerasan, kriminalitas, kesalehan dan pertumbuhan penduduk dapat menjadi sebuah sejarah sosial perkotaan.¹¹ Sejarah sosial berkaitan dengan

¹¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 41.

lingkup kehidupan masyarakat yang ada dalam zaman yang hidup pada kurun tertentu.¹²

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam skripsi ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut:

1. Menjelaskan perkembangan praktik preman dan kriminalitas Perbalan Purwosari Semarang yang melahirkan citra sebagai daerah hitam.
2. Mengungkapkan upaya dan strategi Kiai Tombo Ati sebagai tokoh penting dalam proses perubahan citra masyarakat Perbalan Purwosari Semarang.
3. Menjelaskan hasil dan respon masyarakat terhadap upaya perubahan citra masyarakat Perbalan Purwosari yang dilakukan Kiai Tombo Ati.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam skripsi yang berjudul “Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari Semarang 1986-2005”, pustaka pertama adalah karya Kun Sriasih dan Agus Trilaksana yang berjudul “Premanisme di Jakarta Tahun 1974-1983”. Artikel ini mendeskripsikan mengenai praktik premanisme di Jakarta beserta penyelesaiannya.¹³ Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia mempunyai masyarakat yang heterogen dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perkembangan kota Jakarta yang relatif pesat dibandingkan daerah lain menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial.

¹² J. Jean Hecht, “Sejarah Masyarakat”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 154.

¹³ Kun Sriasih dan Agus Trilaksana, “Premanisme di Jakarta Tahun 1974-1983” *E-journal Avatara Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2 (Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surakarta, 2014), hlm. 83.

Salah satu masalah sosial yang terjadi adalah masalah kriminalitas seperti perampokan, pencurian, pencopetan, perampasan, dan lain sebagainya.

Perkembangan kriminalitas di Jakarta pada tahun 1974-1983 terpusat di daerah-daerah tertentu. Tipe kejahatan yang terjadi pada waktu itu adalah penodongan, pencopetan, dan penjambretan di area publik seperti terminal, stasiun serta pasar. Wilayah satu dengan yang lain memiliki daerah-daerah tertentu yang rawan terhadap tindak kejahatan. Misalnya daerah yang rawan tindak kejahatan di Jakarta Pusat seperti di Pasar Baru, Senen, Kramat, Tanah Tinggi, dan daerah sekitarnya.

Berdasar data wilayah di berbagai kota Jakarta yang menjadi titik rawan, tindak kejahatan itu karena kurangnya sistem keamanan. Selain itu kepadatan penduduk di suatu kota juga menjadikan suatu daerah rawan karena penjahat memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan. Tempat yang ramai menjadikan para penjahat dengan mudah untuk melakukan aksinya tanpa diketahui oleh korban. Akan tetapi, tempat yang ramai selain mempermudah para penjahat dalam melakukan aksinya juga menjadi bumerang bagi para penjahat apabila tindakannya diketahui oleh orang dan mereka akan menjadi bulan-bulanan massa.

Penguasaan suatu wilayah oleh beberapa kelompok preman akan menimbulkan konflik antarpreman. Pada umumnya konflik antarpreman terjadi akibat perebutan daerah kekuasaan dan anggota preman tidak mematuhi aturan yang dibuat oleh para preman. Hubungan antara kelompok preman satu dengan kelompok preman lain adalah hubungan kekuatan. Hubungan tersebut terjadi karena ada satu kelompok preman yang menguasai daerah yang strategis dan menghasilkan banyak uang sedangkan kelompok preman lain menguasai daerah yang kurang menghasilkan uang. Kelompok preman yang wilayah kekuasaannya kurang menghasilkan uang akan berusaha menguasai daerah yang banyak menghasilkan uang, sedangkan preman yang menguasai daerah yang menghasilkan banyak uang akan mempertahankan daerah kekuasaannya tersebut.

Perebutan wilayah kekuasaan antarpreman akan menimbulkan bentrok. Bentrokan fisik antarpreman tersebut sering berkepanjangan dan menimbulkan

korban jiwa, bahkan kadang melibatkan pihak-pihak lain yang berasal dari suku bangsa yang sama untuk membentuk kekuatan. Biasanya orang yang berasal dari daerah yang sama akan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap daerahnya.

Adanya banyak preman di Kota Jakarta membuat beberapa pihak berusaha untuk memberantas dan mengatasi masalah itu karena meresahkan masyarakat lain. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani masalah preman baik oleh Pemerintah, Polisi maupun ABRI dapat dibedakan menjadi menjadi tiga yaitu upaya dalam bentuk tindakan penegakan hukum, upaya dalam bidang peningkatan kesadaran moral, dan upaya dalam bentuk peningkatan sosial ekonomi.

Melalui ini dapat diketahui sejarah dan batasan dari preman. Kota Jakarta yang termasuk dalam kota yang mempunyai banyak preman di beberapa tempat juga memberikan gambaran besarnya kriminalitas yang terjadi. Artikel ini relevan dengan penelitian karena memberikan informasi mengenai premanisme di Jakarta serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah premanisme tersebut. Secara singkat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aksi premanisme di Perbalan Purwosari dan upaya penanganan yang dilakukan oleh Kiai Tombo Ati.

Pustaka kedua adalah karya Dedy Susanto yang berjudul “Psikoterapi Religius sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic”. Strategi dakwah tersebut dilakukan oleh pengasuh Pesantren Istighfar yang merupakan satu-satunya pesantren khusus mantan preman di Kota Semarang.¹⁴ Pendirian pesantren bermula dari pengalaman hidup Muhammad Kuswanto yang selalu terjajah oleh kehidupan duniawi yang tidak adil dan memiliki cita-cita untuk mengentaskan para pelaku ketidakadilan ke jalan yang benar.

Pelaku ketidakadilan yang menjadi santri adalah mereka yang bergelut dengan dunia kemaksiatan, seperti pembunuh, pencuri, pemabuk, penjudi, preman, dan sebagainya. Mereka rata-rata berasal dari berbagai kawasan hitam di

¹⁴ Dedy Susanto, “Psikoterapi Religius sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic (Studi di Pondok Pesantren Istighfar Semarang)” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1 (UIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 18-31.

Kota Semarang, antara lain Barutikung, Kebon Harjo, Kaligawe, Tambaklorok, dan Perbalan Purwosari. Dalam pembinaan, pesantren mengajarkan kepada santri agar memiliki komitmen yang kuat untuk meninggalkan tindak *sosiopatic* dengan mengasihi sesama teman baik di dalam pesantren maupun masyarakat.

Di antara strategi dakwah, Pesantren Istighfar menggunakan terapi religius yang lebih menekankan pada model psikoterapi ilahiah dengan berdasar nilai-nilai spiritual dalam bentuk amalan-amalan ibadah. Dalam pelaksanaannya, terapi religius yang digunakan dalam empat bentuk, yaitu terapi taubat, keimanan, ibadah, zikir dan doa. Psikoterapi religius yang diterapkan Gus Tanto berhasil mengentaskan para penjahat dari dunia maksiat dan kemungkaran. Dengan bekal ilmu dan bimbingan rohani yang diberikan, perilaku *sosiopatic* seperti pertengkaran, adu mulut dan kejahatan dapat dikurangi. Mereka juga memperoleh hidayah dan dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat sebagai orang baik.

Artikel relevan dengan skripsi karena secara spasial membahas dakwah Pesantren Istighfar. Melalui ini dapat diketahui secara singkat pendekatan psikoterapi sebagai salah satu pendekatan yang digunakan pengasuh Pesantren Istighfar. Berbeda dengan penelitian tersebut, yang menjadi tujuan skripsi ini adalah memberikan gambaran citra masyarakat Perbalan Purwosari baik sebelum maupun setelah Pesantren Istighfar berdiri. Selain itu, berbagai upaya dan strategi yang dilakukan oleh Gus Tanto untuk mengubah citra masyarakat akan diuraikan secara lebih mendalam. Skripsi ini akan menjadi pelengkap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pustaka ketiga karya Rendy S. Mandang yang berjudul “Studi tentang Sistem Komunikasi di Kalangan Preman Teling Atas Manado”.¹⁵ Kelurahan Teling merupakan salah satu kawasan hitam di Kota Manado. Stigma sebagai kawasan hitam terus melekat dari zaman ke zaman karena banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan Preman Teling, seperti pencurian, pengancaman, pemalakan, dan perkelahian. Meskipun berbagai upaya pemerintah dalam

¹⁵ Rendy S.Mandang, “Studi Tentang Sistem Komunikasi di Kalangan Preman Teling Atas Manado” *E-journal Acta Diurna*, Vol. IV, No. 5, 2015.

mengatasi keamanan dan kenyamanan sering digalakkan, namun tidak memberikan hasil yang memuaskan. Semakin banyak Preman Teling yang melakukan tindakan kriminal.

Preman Teling merupakan *stereotype* yang melekat dan dilekatkan pada kelompok pemuda di daerah Teling yang cenderung melanggar norma-norma kemasyarakatan khususnya yang mengarah pada perkelahian dan tindakan melukai orang lain untuk tujuan tertentu. Meskipun begitu, penggabungan diri ke dalam kelompok Preman Teling tidak semuanya semata-mata karena melanggar norma kemasyarakatan. Beberapa orang sengaja menggabungkan diri ke dalam kelompok preman karena berbagai alasan, seperti mengangkat derajat sosial karena menganggap preman sebagai superioritas, maskulinitas dan solidaritas sesama teman.

Banyak perkelahian yang sering terjadi di kalangan Preman Teling. Hal tersebut karena beberapa faktor, seperti pengaruh minuman keras, kesalahan komunikasi dan solidaritas sesama teman. Meskipun bukan kelompok yang terorganisasi, Preman Teling mempunyai semacam konsensus serta kesepakatan-kesepakatan tidak tertulis yang kemudian membentuk suatu kompromi di antara mereka. Beberapa kesepakatan tersebut merupakan upaya untuk menjaga hubungan pertemanan guna menghindari perkelahian sesama preman.

Di antara kesepakatan Preman Teling adalah mencoba menjaga perasaan orang lain dengan tidak menyinggung urusan pribadi terlalu jauh mengingat mereka sudah mengenali karakter masing-masing individu. Selain pengertian, kesepakatan tidak tertulis lainnya adalah konsensus. Sistem konsensus tidak hanya menjadi alat untuk menghindari perkelahian, tetapi juga untuk urusan kolektif lainnya, seperti membeli rokok atau cap tikus. Jika penyelesaian masalah internal tidak dapat teratasi dengan menjaga perasaan dan konsensus, maka akan digantikan dengan pertarungan fisik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada upaya di kalangan Preman Teling untuk menjaga hubungan pertemanan dan menghindari gesekan antarindividu yang melanggar nilai dan norma konvensional.

Artikel ini relevan dengan penelitian karena memberi gambaran mengenai komunikasi preman pada suatu kawasan yang mendapat stigma “daerah hitam”. Artikel ini, memberi inspirasi bahwa di kalangan preman terdapat sistem komunikasi yang diterapkan. Secara singkat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari kondisi Perbalan Purwosari yang terkenal sebagai sarang para penjahat. Daerah yang dahulu dipenuhi oleh masyarakat yang memiliki riwayat sebagai pelaku tindak kejahatan seperti preman hingga melahirkan citra sebagai daerah hitam.

Pustaka keempat adalah tesis karya Joseph Army Sadhyoko dengan judul “Perbanditan di Kota Semarang Pasca-Revolusi Kemerdekaan, 1950-1958”. Dalam tesis tersebut Joseph mengkaji faktor-faktor penyebab perbanditan di Kota Semarang Pasca-Revolusi Kemerdekaan, bentuk-bentuk perbanditan, sasaran perbanditan, dan modus operandi para bandit pada masa itu serta upaya-upaya penanggulangan efektif yang dilakukan pemerintah Kota Semarang, warga kota, dan aparat penegak hukum.¹⁶ Akar-akar perbanditan di Kota Semarang muncul akibat kesulitan ekonomi yang terjadi pada awal dekade 1950-an. Kesulitan ekonomi itu tampak dari pendistribusian pangan, sandang, papan yang tidak berjalan dengan baik, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian penduduk terpaksa menjadi bandit. Ditambah lagi dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di Semarang, seperti munculnya pengangguran, gelandangan, pengungsi, dan kriminalitas.

Terdapat empat jenis perbanditan di Kota Semarang tanpa mempertimbangkan waktu beraksi dan sasaran khusus sejak 1950-1954, yaitu penggarongan, pembegalan, pencurian, dan perampokan. Penyebab utama perbanditan adalah kelangkaan bahan pangan yang dialami oleh sebagian penduduk. Mereka yang menjadi bandit didominasi oleh bandit-bandit murni, yaitu bandit dari kalangan sipil yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup.

¹⁶Joseph Army Sadhyoko, “Perbanditan di Kota Semarang Pascarevolusi Kemerdekaan, 1950-1958” (Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2017), hlm. 5.

Keempat aktivitas perbanditan di atas menimbulkan kekhawatiran penduduk kota yang tergambar dari surat pembaca yang dikirim, tajuk rencana, dan karikatur yang tercetak di surat kabar harian *Suara Merdeka*, yang berisi tuntutan kepada pemerintah dan aparat penegak hukum untuk segera menciptakan suasana aman. Selain itu, para bandit lebih dominan bergerak dalam kelompok yang tidak terorganisasi dengan baik.

Dalam rangka menghadapi dan mengatasi aksi-aksi para bandit yang meresahkan warga kota Semarang, pemerintah kota, polisi, militer, dan warga cenderung bersikap reaksioner. Mereka hanya bertindak setelah terjadi kasus-kasus perbanditan, sehingga sifat represif lebih diutamakan dalam penanggulangan perbanditan di Kota Semarang. Pilihan penanggulangan perbanditan jangka pendek ini sebagai konsekuensi dari kemunculan pemerintahan baru pasca-Perang Kemerdekaan yang menghendaki pemulihan kondisi sesegera mungkin. Berbagai langkah yang ditempuh Pemerintah Kota Semarang, aparat penegak hukum, dan warga dalam menanggulangi perbanditan adalah sebagai berikut: terbitnya Undang-Undang Darurat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1951 tentang kepemilikan senjata api, patroli Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) yang telah dibentuk di Kota Semarang pada 1951, Operasi Militer Tritunggal sejak 1954 dan pembentukan petugas keamanan swasta dalam pemilihan umum di setiap Tempat Pemungutan Suara (TPS) pada 1955, serta pelibatan warga dalam Ronda yang langsung dikontrol empat seksi Kantor Polisi di Kota Semarang dengan pembagian penjagaan menjadi 39 blok permukiman sejak 1957. Puncaknya, pada Januari 1958 berkat kerja sama berbagai pihak, salah satu bandit besar di Semarang, Sutrisno berhasil tertangkap sebelum menjalankan aksinya.

Tesis ini sangat membantu dalam menyusun penelitian karena memberi gambaran perbanditan di Kota Semarang Pasca-Revolusi Kemerdekaan, 1950-1958 dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi perbanditan tersebut. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa salah satu tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui perkembangan kriminalitas di Kota Semarang dan upaya penanggulangannya, tetapi dalam lingkup temporal 1950-2005.

E. Kerangka Pemikiran

Fokus bahasan dalam skripsi ini adalah perubahan perilaku buruk masyarakat Perbalan Purwosari yang kemudian berdampak pada perubahan citra Kampung Perbalan Purwosari. Sehubungan dengan hal itu, pertama perlu dijelaskan mengenai pengertian konseptual mengenai perilaku manusia, yaitu semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak oleh pihak luar. Dalam perkembangannya, perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi. Perilaku itu bisa berubah karena dipengaruhi baik oleh faktor interen maupun eksteren. Faktor interen antara lain terdiri dari jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensi. Sementara faktor eksteren, yang lebih tepat untuk memahami perubahan perilaku dan citra masyarakat Kampung Perbalan, adalah Pesantren Istighfar yang dipimpin oleh Gus Tanto. Faktor eksteren itu terdiri dari pendidikan, agama, lingkungan, kebudayaan dan sosial ekonomi.¹⁷ Beberapa butir faktor eksteren itu memang dengan sengaja diciptakan oleh pimpinan Pesantren Istighfar dan dipergunakan untuk mengubah perilaku buruk sebagian warga Kampung Pebalan Purwosari khususnya perilaku premanisme di kalangan anak-anak muda atau remaja. Faktor-faktor eksteren itu adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan, yaitu proses belajar mengajar yang mempengaruhi terjadinya perilaku, yang dalam hal ini adalah pendidikan di Pondok Pesantren Istighfar.
- b. Agama, yang dalam hal ini adalah agama Islam yang diajarkan di Pesantren Istighfar, yang bisa mendorong dan mempengaruhi individu-individu, yaitu para santri akan bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan dalam agama yang diyakininya.
- c. Lingkungan, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu menjadi baik atau sebaliknya menjadi

¹⁷Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 176-177.

buruk. Dalam hal ini lingkungan yang diciptakan di Pesantren Istighfar tentu akan memengaruhi perilaku para santri, yang banyak di antaranya sebelumnya merupakan para pelaku kriminal.

- d. Kebudayaan, yaitu kebudayaan yang bercorak Islami, baik dalam bentuk adat istiadat atau peradaban manusia, perilaku atau mungkin kesenian.
- e. Sosial ekonomi, yaitu kondisi dan status sosial ekonomi tertentu yang dicapai oleh individu-individu, yang harus tidak melanggar norma-norma dan aturan-aturan agama khususnya Islam.

Dari kelima unsur faktor eksteren tersebut, pendidikan dan agama di Pesantren Istighfar merupakan faktor yang menjadi sarana perubahan perilaku buruk sebagian warga Perbalan Purwosari menjadi lebih baik, sehingga pada gilirannya mengubah citra buruk kampung tersebut.

Di samping itu, di bawah ini juga dijelaskan pengertian dari sejumlah istilah yang berkaitan dengan judul dan permasalahan dalam skripsi ini. Pertama adalah pengertian masyarakat, yang menurut Hassan Shadily adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh memengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang harus ada bagi masyarakat. Masyarakat bukannya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, di antara mereka harus ada pertalian satu sama lain.¹⁸ Citra buruk terhadap pelaku kejahatan akan melekat juga pada masyarakat, mengingat dalam masyarakat terdapat pertalian yang saling berpengaruh. Akan tetapi, citra buruk tersebut dapat ditanggulangi seperti halnya di Perbalan Purwosari. Dengan bimbingan Kiai Tombo Ati, citra masyarakat Perbalan Purwosari dapat berubah.

Kiai, merupakan gelar ulama dari sekelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Ia

¹⁸ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 1993), hlm. 47.

sering kali dilihat sebagai orang yang dapat memahami keagungan Allah SWT.¹⁹ Kiai menurut Martin Van Bruinessen adalah seseorang yang lebih dari sekadar guru, ia tidak sekadar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, tetapi juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat.²⁰

Kiai Tombo Ati, merupakan sosok yang menjadi panutan masyarakat karena dianggap menguasai agama Islam serta mampu memberi teladan bagi umat manusia. Ia juga sering kali didatangi oleh masyarakat. Mereka berasal dari berbagai strata sosial, seperti polisi, pejabat, artis, ibu rumah tangga, dan preman. Kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat, doa-doa, dan berobat. Upaya perubahan citra masyarakat Perbalan Purwosari yang dilakukan Kiai Tombo Ati memberikan hasil yang menggembirakan. Mantan preman dan residivis berbagai latar belakang tindak kriminal yang tergabung menjadi santri di Pesantren Istighfar berubah menjadi orang yang lebih baik.

Santri, merupakan elemen penting dalam lembaga pesantren. Santri mempunyai guru atau kiai yang mengajarkan mereka mengenai ilmu-ilmu agama pada tingkatan tertentu. Sama halnya dengan di Pesantren Istighfar, mantan preman dan residivis berbagai latar belakang tindak kriminal juga menimba ilmu agama pada seorang kiai yang bernama Kiai Tombo Ati. Berbeda dari pesantren kebanyakan, pesantren ini semua santrinya adalah *santri kalong* atau santri yang tidak menginap. Mereka hanya pergi ke pesantren sesuai dengan jadwal kegiatan, karena memang kebanyakan santrinya bertempat tinggal di sekitar pesantren.

Pesantren, menurut Mastuhu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyaidan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 55.

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga), hlm. 28.

bermasyarakat sehari-hari. Pendirian suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat.²¹ Pesantren Istighfar merupakan pusat perkembangan ilmu agama Islam bagi santri khusus maupun bagi masyarakat pada umumnya yang dipimpin oleh seorang kiai yang bernama Kiai Tombo Ati. Dengan bimbingan dari kiai, para mantan preman tersebut bergabung menjadi santri. Santri yang lambat laun menemukan jati dirinya, dapat sadar akan jalan yang seharusnya ditempuh yaitu jalan yang baik dengan hati yang baik pula.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.²² Pada dasarnya metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis, dan penulisan (historiografi).²³

- a. Heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam skripsi yang berjudul “Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari Semarang 1986-2005” ini, sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan, seperti Badan Pusat Statistik yang berupa buku Kecamatan Semarang Utara dalam Angka, UPT Perpustakaan Undip yang berupa Peraturan Pemerintah dan Depo Arsip Suara Merdeka yang berupa berita surat kabar *Suara Merdeka*, *Semarang Metro* dan *Seputar Semarang*. Sumber-sumber yang dikumpulkan juga berasal dari tempat terjadinya peristiwa, yaitu Perbalan Purwosari dan Pesantren Istighfar. Sumber yang dapat ditemukan di

²¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

²²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

²³Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

Pesantren Istighfar antara lain bangunan pesantren, piagam pendirian pesantren, foto pendirian, dan perkumpulan *mujahadah*. Selain sumber benda dan sumber tertulis, juga dilengkapi dengan sumber lisan berupa wawancara dengan pimpinan Pesantren Istighfar sebagai orang yang terlibat langsung dalam peristiwa, wawancara dengan warga Perbalan Purwosari dan mantan ketua LKMD Purwosari.

- b. Kritik sumber, yaitu kegiatan menilai dan menguji keautentikan sumber-sumber sejarah yang diperlukan baik kritik terhadap bentuk atau fisik (kritik eksteren) maupun isi sumber (kritik interen). Kritik eksteren bertujuan untuk menilai dan menguji apakah sumber itu secara fisik memang sumber asli yang dibutuhkan. Sementara kritik interen bertujuan untuk memperoleh informasi yang kredibel atau bisa dipercaya, yang dalam ilmu sejarah disebut dengan istilah fakta sejarah (*historical fact*). Fakta sejarah merupakan kumpulan data-data dari sumber sejarah yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah setelah melalui proses seleksi.
- c. Interpretasi atau sintesis, yaitu kegiatan memaknai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui kritik sumber, dengan cara menghubungkan-hubungkan fakta-fakta tersebut dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan kausal atau sebab akibat.
- d. Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi, yaitu kegiatan menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuknya, yang dalam hal ini adalah skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Upaya Kiai Tombo Ati dalam Mengubah Citra Masyarakat Perbalan Purwosari Semarang 1986-2005” dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi uraian tinjauan historis kriminalitas Kota Semarang dan Perbalan Purwosari 1950-2005, dan terdiri dari beberapa subbab. Subbab pertama berisi tentang perkembangan kriminalitas Kota Semarang dan upaya penanggulangannya. Subbab kedua berisi uraian mengenai terbentuknya citra Perbalan Purwosari sebagai daerah hitam. Di samping itu juga diuraikan mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Perbalan Purwosari dan beberapa tindak kriminal yang pernah terjadi. Subbab ketiga berisi uraian mengenai upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan kriminalitas di Perbalan Purwosari, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat Perbalan sendiri.

Bab III, berisi uraian dan bahasan mengenai Kiai Tombo Ati sebagai tokoh utama yang telah berhasil mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari yang terdiri dari beberapa subbab. Subbab pertama berisi tentang profil Kiai Tombo Ati yang menjelaskan mengenai kelahiran, kepribadian dan keluarga, serta cita-cita dan harapan yang ingin dicapai Kiai Tombo Ati. Subbab kedua berisi uraian tentang pendidikan dan pekerjaan, sedangkan subbab ketiga berisi tentang karya dan prestasi yang pernah diraih oleh Kiai Tombo Ati.

Bab IV, berisi uraian dan bahasan mengenai upaya dan strategi Kiai Tombo Ati serta hasilnya dalam mengubah citra masyarakat Perbalan Purwosari 1986-2005 yang diuraikan dalam tiga subbab. Subbab pertama menceritakan pembentukan Pesantren Istighfar. Unsur-unsur pesantren, seperti kiai dan santri, rumah kiai dan Masjid, serta kurikulum dan pembelajaran pesantren akan dibahas masing-masing dalam tiga sub-subbab. Subbab kedua berisi mengenai aktivitas Pesantren Istighfar. Subbab ketiga menguraikan mengenai perubahan citra masyarakat Perbalan Purwosari yang dilakukan oleh Kiai Tombo Ati serta hasil dan respon masyarakat terhadap upaya yang dilakukan Kiai Tombo Ati.

Bab V adalah simpulan, yang berisi jawaban dan penjelasan atas tiga permasalahan yang dirumuskan dalam Bab I.